

BAGIAN TUBUH SEBAGAI SARANA PENGUNGKAP EMOSI MARAH ORANG SUNDA: KAJIAN METAFORA KOGNITIF

Hera Meganova Lyra

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

ABSTRAK. Tulisan ini mendeskripsikan bagian tubuh yang digunakan sebagai sarana orang Sunda dalam mengekspresikan emosi marahnya melalui penggambaran metafora kognitif. Kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian semantik kognitif dengan berfokus pada teori Lakoff dan Johnson (2003) yang diperjelas oleh Saeed (2006). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode kajian distribusional. Dihasilkan lima jenis bagian tubuh yang digunakan sebagai sarana pengungkap ekspresi emosi marah orang Sunda, yaitu: (1) bagian tubuh *beungeut* 'wajah'; (2) bagian tubuh *dada* 'dada'; (3) bagian tubuh *getih* 'darah'; (4) bagian tubuh *haté* 'hati'; dan (5) bagian tubuh *mata* atau *panon* 'mata'. Skema citra yang dihasilkan oleh metafora bagian tubuh pengungkap ekspresi emosi marah adalah: [1] skema citra *identity*, [2] skema citra *force*, [3] skema citra *space*, [4] skema citra *container*, [5] skema citra *path*, dan [6] skema citra *activity*

Kata kunci: bagian tubuh, emosi marah, orang Sunda, semantik kognitif

PARTS OF THE BODY AS A MEANS OF ANGRY EXPRESSION SUNDANESE PEOPLE: A COGNITIVE METAPHOR STUDY

ABSTRACT. This paper describes the parts of the body that are used as a means of Sundanese people to express their angry emotions through the description of cognitive metaphors. The descriptive method and distributional study were used in describing and analyzing the data collected from both oral and written. The theories used refer to the cognitive-semantics conceptual theory by Lakoff and Johnson (2003) supported by Saeed (2009). Five types of body parts were produced that were used as a means of expressing the angry emotions of the Sundanese, consisting: (1) *beungeut* 'face'; (2) *dada* 'chest'; (3) *getih* 'blood'; (4) *haté* 'heart'; and (5) *panon* 'eye'. The image schemas produced by the metaphor of body parts expressing angry emotional expressions are: [1] *identity*, [2] *space*; [3] *space*; [4] *container*; [5] *path*, and [6] *activity*.

Keyword: body part, angry emotion, Sundanese, cognitive semantic.

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan lanjutan dari tulisan sebelumnya mengenai "Ekspresi Emosi Marah Orang Sunda dalam Metafora Kognitif". Tulisan tersebut dipresentasikan dalam Seminar Nasional "Penguatan Jati Diri Bangsa melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah" yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun 2021.

Disebutkan bahwa emosi pada diri manusia itu bersifat universal, hanya saja pengungkapannya dikendalikan oleh budaya tertentu (Suciati: 2015). Bahasa sebagai pengungkap emosi memiliki keunikan yang bergantung pada budayanya. Dalam setiap bahasa terdapat satuan-satuan bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi.

Emosi dipahami sebagai luapan perasaan akan kegembiraan, kesedihan, ketakutan, dan kecintaan. Emosi merupakan perasaan yang memiliki elemen fisiologis dan kognitif serta memengaruhi perilaku. Emosi dapat digolongkan menjadi emosi positif atau negatif. Emosi positif merupakan emosi yang berefek positif, misalnya, gembira dan bahagia. Emosi negatif merupakan emosi yang berefek negatif, misalnya, marah dan takut.

Dalam mengekspresikan emosinya, manusia tidak hanya menggunakan bahasa literal, tetapi juga menggunakan sarana fatis, atau bahkan dengan menggunakan sarana metafora. Untuk menghubungkan metafora sebagai sarana pengungkap emosi, peneliti merujuk pada pernyataan Wolde (2017) yang menyatakan bahwa penutur bahasa mengkonseptualisasikan emosi melalui metafora dalam skenario prototipikal yaitu penggunaan emosi yang terkonvensionalisasi dalam setiap kebudayaan. Metafora merupakan produk kebudayaan hasil dari konseptualisasi pengalaman hidup manusia akan dunia dan kegiatannya. Metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasikan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalaman.

Emosi menarik untuk dikaji dengan pertimbangan karena emosi hadir dan menyatu dalam hidup manusia. Perasaan bahagia, sedih, takut, dan cinta tentunya dirasakan oleh setiap manusia.

Emosi begitu melekat, menyatu dalam kehidupan manusia. Emosi menjadi bagian tak terpisahkan dalam diri manusia. Emosi muncul dan kemudian menjadi sebuah pengalaman kognitif dalam hidup manusia.

Emosi cenderung dipahami sebagai luapan perasaan akan kegembiraan, kesedihan, ketakutan, dan kecintaan. Emosi merupakan perasaan yang memiliki elemen fisiologis dan kognitif serta memengaruhi perilaku. Emosi pada diri manusia itu bersifat universal. Pengungkapan emosi dipengaruhi oleh budaya tertentu (Suciati: 2015). Pengungkapan emosi bisa dilakukan melalui bahasa dan setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi emosinya.

Dalam setiap bahasa terdapat satuan-satuan bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi. Satuan bahasa sebagai sarana pengekspresian emosi bisa melalui bahasa literal, sarana fatis, atau bahkan dengan menggunakan sarana metafora.

Unsur bahasa fatis digunakan sebagai sarana pengungkap emosi. Unsur bahasa fatis harus dibedakan dengan interjeksi. Interjeksi itu muncul secara mandiri sedangkan fatis merupakan interjeksi yang digunakan dalam kalimat.

Contoh interjeksi:

Aduh!

‘aduh’

‘Aduh!’

Contoh fatis:

Aduh, teu sangka manéhna balik teu bébéja
aduh tidak sangka dia pulang tidak memberi tahu
‘Aduh, tidak disangka dia pulang tanpa amit,’

Fatis dalam tataran kalimat dapat berposisi di awal, di tengah, atau di akhir (Wahya, dkk: 2021).

Contoh:

Ah, teu betah Kang
ah tidak betah kang
‘Ah, tidak kerasan, Kang.’

Duka ah, teu terang.
Tidak tahu pp tidak tahu
‘Entahlah ah, saya tidak tahu’

Wios ah
biar pp
‘Biarlah, ah’

Fatis *ah* di atas mengekspresikan emosi kesal karena seseorang tidak kerasan tinggal di sebuah tempat bersama suaminya. Ekspresi kekesalan diperjelas dengan tidak mau menjawab alasan mengapa dia tidak kerasan tinggal di tempat itu dan dipertegas dengan fatis membiarkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Selain fatis, ternyata metafora pun bisa dijadikan sebagai sarana pengungkap emosi. Misalnya dalam bahasa Sunda, metafora digunakan untuk mengungkapkan ekspresi emosi marah.

Ambekna meni ngagudug, beungeut geuneuk,
napasnya begitu bergemuruh wajahnya memburu

awak ngagidir, anggenna ngagolak panas.
tubuhnya bergolak hatinya mendidih panas
‘napasnya begitu memburu, wajahnya merah padam, tubuhnya bergetar hebat dan hatinya mendidih panas’

Metafora yang muncul dalam data di atas adalah metafora ontologis atau dalam pandangan klasik disebut dengan personifikasi, yaitu memetakan pengalaman non-fisik menjadi pengalaman fisik yang konkret. Tubuh dipetakan sebagai wadah yang di dalamnya berisi cairan yang sedang mendidih dalam metafora *awakna ngagidir, anggenna ngagolak panas* ‘tubuhnya bergetar, hatinya mendidih panas’

Dalam pengaktualisasian emosi marahnya, orang Sunda juga mengungkap kemarahannya dalam bentuk metafora yang menggunakan sarana bagian tubuh, seperti bagian tubuh *awak* ‘tubuh’ dan *angen* ‘ulu hatinya’ (lihat data di atas). Hal inilah yang menjadi fokus analisis penulis dalam mendeskripsikan bagian tubuh apa saja yang digunakan sebagai sarana pengungkap emosi marah orang Sunda kemudian skema citra apa yang dihasilkan oleh metafora pengungkap ekspresi marah tersebut.

Metafora dapat dijadikan sebagai sarana pengungkap emosi karena didasarkan pada pertimbangan bahwa penutur bahasa mengkonseptualisasikan emosi melalui metafora dalam skenario prototipikal yaitu penggunaan emosi yang terkonvensionalisasi dalam setiap kebudayaan.

Istilah orang Sunda dalam penelitian ini merujuk kepada orang-orang yang memiliki kesamaan jati diri akan bahasa dan budaya, yaitu Sunda. Bahasa Sunda dipilih sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang kehidupannya masih cukup baik jika dibandingkan dengan bahasa daerah yang berada di wilayah Indonesia timur. Secara lisan, bahasa Sunda masih dipakai sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, terutama di desa-desa. Secara tulisan, bahasa Sunda digunakan dalam kesusastraan dan ilmu pengetahuan (literasi ilmiah populer), seperti dipakai dalam novel, majalah mingguan *Manglé*, dan buku pelajaran (lihat Sobarna dalam Lyra: 2016). Selain itu, bahasa Sunda mengemban fungsi sebagai bahasa daerah yang mendukung dan memperkaya khazanah bahasa nasional. Karena itu, penelitian ini merupakan wujud konkret dalam pemertahanan bahasa daerah sebagai bahasa pendukung dan pemer kaya bahasa nasional.

Emosi adalah perasaan-perasaan yang lebih mendalam, lebih luas, lebih terarah akibat warna efektif yang kuat; keadaan yang tergerak dalam

diri individu yang menyimpang dari keadaan yang normal dan tenang (Khairani, 2016: 143). Psikologi memandang emosi dari tiga hal, yaitu perasaan yang disadari (ini dirasakan oleh individu yang mengalamainya), perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi karena emosi (misalnya, tekanan darah naik, kadar gula darah naik), dan ekspresi yang tampak (misalnya, wajah pucat, tangan mengepal). Menurut Robert Plutchik dalam (Suciati, 2015: 196—197), emosi manusia antara lain dapat digolongkan menjadi emosi positif atau negatif. Emosi positif merupakan emosi yang berefek positif, misalnya, gembira dan bahagia. Emosi negatif merupakan emosi yang berefek negatif, misalnya, marah dan takut.

Lakoff dan Johnson (2003) dalam bukunya *Metaphors We Live By* menjadi peletak dasar yang menolak anggapan bahwa wilayah kajian metafora itu berkuat pada ungkapan figuratif. Menurutnya metafora merupakan pemetaan atau pengalihan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Pengalihan itu tidak hanya berpokok pada kata-kata tetapi pada konsep argumen yang merupakan sistem konseptual cara berpikir manusia. Secara konseptual, metafora tidak hanya menampilkan bentuk kebahasaan, tetapi juga pola kognisi penuturnya.

Pemahaman metafora dalam tulisan ini menggunakan pemahaman metafora kognitif. Pemahaman metafora kognitif dibedakan dengan pemahaman metafora klasik. Pemahaman klasik, memandang metafora itu sebagai bagian dari majas atau bahasa figuratif yang sengaja diciptakan oleh sastrawan. Berbeda dengan pemahaman kognitif bahwa metafora itu hadir dalam hidup kita, tanpa kita sadari sebenarnya dalam tuturan kita sering kita menciptakan metafora.

Secara umum, baik itu pemahaman klasik atau kognitif memiliki kesamaan pandangan dalam ciri dasar metafora yaitu adanya dua ranah (domain) berupa ranah sumber ‘source domain’ dan ranah sasaran ‘target domain’. Ranah sumber terdiri atas sekumpulan entitas yang secara kognitif tersimpan dalam pikiran manusia, sedangkan ranah sasaran cenderung bersifat lebih abstrak yang mengikuti struktur yang dimiliki ranah sumber. Domain (ranah) itu sendiri didefinisikan sebagai struktur kognitif yang menangkap materi yang relevan secara konseptual. Ranah juga diartikan sebagai pengertian yang lebih sempit dari sebuah struktur semantik yang berfungsi sebagai dasar konsep (Indra: 2017). Sejalan dengan itu Fauzi (2021) menyatakan Proses kognitif memiliki peran penting dalam menciptakan ungkapan metaforis. Dari konsep tersebut, kita menciptakan ungkapan metaforis berdasarkan kesamaan ciri dari konsep yang kita gunakan (sumber) dengan ungkapan metafora yang kita maksud (sasaran).

Menurut Saeed (2009: 361-364), dalam pandangan semantik kognitif metafora memiliki empat karakteristik, yaitu *konvensional*, *sistematis*, *asimetris*, dan *abstraksi*. Untuk memudahkan memahami empat karakteristik tersebut, berikut disajikan sebagai berikut:

- a. Yang dimaksud dengan **karakteristik konvensional** adalah metafora sudah terkonvensi menjadi lebih umum tanpa disadari menguasai konsep pemikiran kita. Metafora dianggap sebagai bagian dari kosakata literal (kosakata sehari-hari). Oleh pandangan klasik, metafora ini disebut sebagai metafora mati atau *dead metaphor* (Saeed, 2009:361).
- b. Yang dimaksud dengan **sistematis** adalah adanya perbandingan antara ranah sumber dan ranah sasaran yang bergabung dalam titik kesamaan yang berkembang dalam logika internal. Sistematis dalam metafora tidak hanya mengambil pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran, tetapi metafora membangun kerangka logis dari pemetaannya tersebut. Dari metafora *life is a journey* memunculkan kerangka logis yang bersinggungan dengan itu. Kelahiran dipetakan sebagai kedatangan, contohnya: *She has on baby on the way*. Kematian sebagai kepergian, contohnya: *she passed away this morning* atau *he's gone* (Saeed, 2009:362).
- c. **Asimetris** kebalikan dari simetris. Jika membandingkan dua konsep, kita harus membandingkan dari arah keduanya (*simetris*). Tetapi dalam metafora itu tidak berlaku, metafora bersifat asimetris, membandingkan dua objek, hanya dilihat dari satu arah, yaitu ranah sumber. Metafora *life is a journey* memetakan konsep kedatangan dan kepergian dari sebuah perjalanan ke kehidupan. Perjalanan merupakan ranah sumber dan kehidupan merupakan ranah sasaran. Pemetaan bersifat asimetris dalam arti hanya membandingkan dari satu arah, yaitu dari arah kehidupan ke perjalanan. Tidak berlaku sebaliknya. Jika dipaksakan untuk dicoba dibandingkan dari perjalanan ke kehidupan, perjalanan menjadi sebuah kelahiran dan kematian, perbandingan menjadi rancu bahkan malah tidak berterima. *Our fight was born a few minutes; kedatangan dipetakan sebagai kelahiran atau by the time we got there, the boat had died; kepergian dipetakan sebagai kematian* (Saeed, 2009: 363).
- d. Karakteristik terakhir, **abstraksi**, berkaitan dengan metafora menggunakan sumber yang konkret untuk menggambarkan sasaran yang abstrak.

My mind just isn't operating today. Pikiran yang abstrak dianggap sebagai sebuah mesin yang selalu

bekerja, yang kadang-kadang mengalami gangguan juga, yaitu *ngadat* ‘tidak mau bekerja’.

Dalam metafora terdaftar skema citra. Menurut Saeed (2009) skema citra merupakan konsepsi makna yang didapat dari pengalaman. Pengalaman yang didapat dari pemahaman secara abstrak. Pengalaman dipahami secara luas sebagai bagian dari persepsi dasar, emosi, sejarah, lingkungan sosial, dan dari dimensi linguistik. Menurut Saeed (2009:366) skema cira merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebernalaran. Pengalaman dipahami secara luas sebagai bagian dari persepsi dasar, program penggerak, emosi, sejarah, lingkungan sosial, dan dari dimensi linguistik.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Denise (2011:78) yang mendefinisikan skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan seterusnya yang terus berulang dan berasal dari persepsi dan perasaan. Skema citra sebagian besar bersifat tak sadar, tetapi skema ini dapat dibangkitkan dengan mudah. Jika seseorang meminta Anda untuk menjelaskan bagaimana perasaan yang Anda alami ketika berada di ‘atas’? Anda pasti secara tidak sadar akan memvisualisasikan skema citra dengan orientasi ruang yang ada bagian atas dan bawahnya.

Sejalan dengan pandangan di atas, Cervel dan Ibanez (2009:339) menyatakan skema citra adalah topologi abstrak yang mendasari konseptualisasi berbagai macam model kognitif. Skema citra yang produktif adalah gagasan dari ruang tiga dimensi, gerakan di sepanjang jalan, dan orientasi. Lebih lanjut Cruse dan Croft (2004:45) menggambarkan kategori skema citra sebagai berikut:

<i>SPACE</i>	<i>Up-Down; Front-Back; Left-Right; Near-Far; Center-Periphery; Contact</i>
<i>SCALE</i>	<i>Path</i>
<i>CONTAINER</i>	<i>Containment; In-Out; Surface; Full-Empety; Content</i>
<i>FORCE</i>	<i>Balance; Counterforce; Compulsion; Restraint; Enablement; Blockage; Diversion; Attraction</i>
<i>UNITY</i>	<i>Merging; Collection; Splitting; Iteration; Part-Whole; Mass-Count; Link</i>
<i>IDENTITY</i>	<i>Matching; Superimposition</i>
<i>EXISTENCE</i>	<i>Removal; Bounded Space; Cycle; Object; Proces</i>

Berbeda dengan Cruse dan Corft, Saeed (2009:366) membagi skema citra menjadi tiga, yaitu: skema ruang (*contaiment schema*), skema jalan (*path schema*), dan skema kekuatan (*force schema*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga dihasilkan pemerian data yang sah untuk dapat dianalisis (lihat Djajasudarma: 2010). Menurut Sudaryanto (1992:62) metode deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya.

Teknik penelitian yang dilakukan yaitu diawali dengan pengumpulan data yang bersumber dari data primer berupa kalimat-kalimat yang mengandung metafora bagian tubuh yang terdapat pada novel, majalah, buku, dan kamus. Sumber data dipilih secara acak sesuai masalah yang akan dianalisis. Setelah data dikumpulkan kemudian dilanjutkan pada tahap penyeleksian untuk mendapatkan korpus data (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian). Penyeleksian data didasarkan pada prinsip dasar metafora, yaitu adanya pemetaan dari ranah sumber ke ranah sasaran dan prinsip dasar emosi marah. Data yang memenuhi kedua prinsip dasar tersebut kemudian dicatat dalam korpus data. Untuk menguji validitas data tersebut, digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2011:330). Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber data lainnya. Tahap penyeleksian, pencatatan, dan pengujian data menjadi korpus dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Setelah data teruji validitasnya kemudian dilanjutkan dengan tahap pengklasifikasian data berdasarkan bagian tubuh yang digunakan untuk mengekspresikan emosi marah yang terdapat dalam metafora dan konsepsi skema citra. Setelah itu dilanjutkan dengan penganalisisan data menggunakan teori yang ada, dan penyimpulan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional, yaitu suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (lihat Djajasudarma, 1993). Teknik kajian yang dipakai untuk menganalisis data menggunakan metode referensial, yang digunakan

untuk menunjukkan dan membandingkan referensi yang terdapat dalam jenis, sumber, dan target metafora bagian tubuh yang dianalisis. Selain itu peneliti juga akan menggunakan inferensi abduktif (Krippendorff dalam Nirmala, 2010) yaitu penggambaran bagaimana proses kognitif terjadi dalam menghasilkan metafora konseptual untuk menghubungkan antara ranah sumber dan ranah target, dan menemukan ekspresi emosi marah dalam metafora tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian tubuh yang cenderung digunakan untuk mengungkapkan ekspresi marah orang Sunda dalam metafora kognitif adalah: [1] bagian tubuh *beungeut* 'wajah'; [2] bagian tubuh *dada* 'dada'; [3] bagian tubuh *getih* 'darah'; [4] *haté* 'hati'; dan [5] bagian tubuh *mata* atau *panon* 'mata'.

1. Bagian Tubuh *Beungeut* 'Wajah'

Bagian tubuh *beungeut* 'wajah' digunakan sebagai sarana pengungkap emosi marah dalam metafora yang berkaitan dengan warna dan suhu api. *Beungeut* 'wajah' merupakan wadah tempat warna dan suhu api itu muncul.

Secara umum warna api itu dibedakan antara warna putih, biru, kuning, jingga, dan merah (Bilhaq: 2022). (a) Warna putih berada dalam inti matahari, suhunya melebihi 2000C. (b) Warna biru mempunyai suhu sekitar 1500C, sering kita jumpai pada nyala api kompor gas. (c) Warna kuning bersuhu sekitar 1200-1500C. (d) Warna jingga cenderung dijumpai pada pembakaran kayu atau arang. Warna ini bersuhu di kisaran 1000C. (e) Warna merah merupakan warna api dengan suhu yang paling rendah, yaitu di bawah 1000C.

Bagian tubuh *beungeut* 'wajah' dalam penggambaran ekspresi emosi marah orang Sunda dimetaforakan sebagai warna api merah dengan suhu yang secara umum menunjukkan suhu yang panas. Jika mengacu pada teori warna api yang dikemukakan oleh Bilhaq di atas, warna api merah adalah warna yang menunjukkan kadar suhu yang cenderung paling rendah berkisar bawah 1000C. Walaupun kadar suhu itu paling rendah tetapi untuk ukuran tubuh manusia bisa memanaskan wajah *beungeut*.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada data di bawah ini:

(1) *Rey beungeutna beureum.*

KA wajahnya merah

'Wajahnya pun merah padam'

(2) *Bengeut Didi ngadak-ngadak*

wajah didi tiba-tiba

euceuy.

merah menyala

'Wajah Didi mendadak merah membara'

(3) *Beungeutna karasa nyéak panas.*

wajahnya terasa KA panas

'wajahnya terasa memanas'

Data (1), (2), dan (3) menggunakan sarana bagian tubuh *beungeut* 'wajah' untuk mengaktualisasikan emosi marah. Emosi marah menaikkan tekanan darah pada jantung yang berpengaruh pada tubuh. Tubuh menjadi berasa panas dan memerah. *Beungeut* 'wajah' dimetaforakan dengan warna merah dan bersuhu panas. Warna merah yang dimetaforakan merupakan warna merah yang menyala *euceuy* yang bisa menaikkan suhu tubuh sehingga menjadi panas.

Data (1), (2), dan (3) mengandung skema citra *identity* api. Identitas api dipetakan dalam warna merah dan suhu panas dalam metafora *bagian tubuh beungeut* 'raut wajah'.

2. Bagian Tubuh *Dada* 'Dada'

Bagian tubuh *dada* 'dada' digunakan sebagai sarana pengungkap metafora ekspresi marah orang Sunda yang berkaitan dengan penganalogan cahaya dan suhu api.

Cahaya dipahami sebagai sesuatu yang bersinar terang dan suhu dipahami sebagai ukuran yang berkaitan dengan panas dan dingin. Api tidak bisa dipisahkan dari cahaya dan suhu. Cahaya merujuk pada keadaan terang dan suhu merujuk pada keadaan panas yang dimiliki api. Dalam menggambarkan ekspresi emosi marah, orang Sunda menggunakan cahaya dan suhu panas yang muncul dalam *dada* 'dada'.

(4) *Dadana karasa ngagebur hurung.*

dadanya terasa berkobar menyala

'Dadanya terasa menyala berkobar'

(5) *Dadana ngahéab.*

dadanya terasa panas

'Dadanya memanas'

(6) *Karasa eungap dadana nahan*

terasa sesak dadanya menahan

emosi nu geus naék.

emosi yang sudah naik

'Terasa sesak dadanya menahan emosi yang mulai meluap'

Data (4) memetaforakan bagian tubuh *dada* 'dada' yang *ngagebur hurung* 'berkobar-kobar menyala'. Dalam *dada* 'dada' orang Sunda dipetakan ada cahaya api yang menyala berkobar-kobar. Data (4) menggambarkan keadaan sangat marah. Ditandai dengan emosi yang tinggi. Data (5) memetaforakan bagian tubuh *dada* 'dada' yang mengeluarkan hawa panas *ngahéab*. Dalam *dada* 'dada' terjadi aktivitas api yang menghasilkan suhu panas. Aktivitas tersebut dipetakan pada keadaan manusia yang sedang marah. Data (6) memetaforakan bagian tubuh *dada*

yang cenderung tidak kuat menahan emosi yang memuncak.

Data (4) dan (5) mengandung skema citra *identity api*. Identitas api yang panas dan berkobar dipetakan pada emosi marah. Citra yang ditampilkan adalah ada api dalam dada orang yang sedang marah. Sedangkan data (6) mengandung skema citra *force* kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi dan dada sebagai media penahannya.

3. Bagian Tubuh *Getih* 'Darah'

Bagian tubuh *getih* 'darah' cenderung dimetaforkan sebagai cairan yang mendidih akibat dari proses meningkatnya suhu panas dalam tubuh.

(7) *Getihna geus ngagolak*.

darahnya sudah mendidih
'Darahnya telah mendidih'

(8) *Ngadéngé béja éta, getihna*

mendengar berita itu darahnya
langsung *naék*.

langsung naik

'mendengar berita itu, darahnya langsung naik'

Getih 'darah' dalam data (6) dijadikan sarana pengungkap ekspresi marah orang Sunda. Tubuh manusia dimetaforkan sebagai wadah yang berisi cairan. Cairan itu berupa *getih* 'darah' yang ketika si empunya wadahnya dalam keadaan marah, cairan *getih* 'darah' akan *ngagolak* 'mendidih' dalam tubuhnya. Data (7) memetaforkan *getih* 'darah' sebagai orientasi naik-turun dalam hal ini *getih* 'darah' dikatkan dengan emosi. *Darah tinggi* adalah bagian dari emosi yang naik. Orang yang darah tinggi cenderung sering marah.

Data (6) menunjukkan skema citra *identity cairan* sedangkan data (7) menunjukkan skema citra *space atas-bawah*. Identitas cairan yang bisa mendidih jika mendapatkan suhu panas dicitrakan pada emosi marah. Suhu panas menjadi naik diciptakan oleh api sebagai pematik cairan dalam tubuh (*getih* 'darah') menjadi mendidih.

4. Bagian Tubuh *Haté* 'Hati'

Haté 'hati' merupakan bagian tubuh yang paling dominan dalam pembentukan metafora dalam bahasa Sunda. Hal tersebut didasarkan pada kognisi orang Sunda yang cenderung lebih mendahulukan perasaan (dalam hal ini berkait dengan *haté* 'hati'). Kemudian juga ada pernyataan dari sesepuh Sunda K.H. hasan Mustapa dalam bukunya *Adat Istiadat Orang Sunda* bahwa kesundaan orang Sunda itu terletak dalam hatinya. Hati yang baik dan budi yang halus akan mengantarkan orang Sunda pada sifat besar pertimbangan atau bijaksana. Lebih dipertegas lagi dengan adanya peribahasa *ati putih badan bodas* 'hati putih, badan putih'. Peribahasa yang menggambarkan manusia yang baik, yang memandang sesuatu itu dari perspektif positif, tidak ada kedengkian.

Bagian tubuh *haté* 'hati' dimetaforkan sebagai wadah tempat bersemayamnya api kemarahan. Hal itu terlihat dalam data (8) dan (9). Selain itu bagian tubuh *haté* 'hati' dimetaforkan juga memiliki aktivitas gerak yang berlebihan, lihat data (10)

(9) *Haténa ngalentab deui panas*.

hatinya berkobar lagi panas
'hatinyakembalipanas membara'

(10) *Haténa pinuh ku amarah*.

hatinya penuh oleh amarah
'hatinya penuh dengan amarah'

(11) *Angenna ratug, awakna ngadégdég*

ulu hatinya berdegup tubuhnya bergetar
'hatinya berdegup kencang, tubuhnya bergetar'

Data (8) menggambarkan ekspresi marah orang Sunda dalam pemetaan kobaran api yang terdapat dalam *haté* 'hati'. Data (9) memetakan *haté* 'hati' sebagai wadah yang bisa diisi hingga penuh dengan amarah. Data (10) memetakan aktivitas kerja yang dilakukan oleh *haté* 'hati' layaknya yang dilakukan secara fisik.

Data (8) menunjukkan skema citra *identity api*. Data (9) menunjukkan skema citra *container* dan data (10) menunjukkan skema citra *activity*.

5. Bagian Tubuh *Panon* 'Mata'

Bagian tubuh *panon* 'mata' dipetakan sebagai media yang mengekspresikan emosi marah dalam metafora yang berkaitan dengan suhu, ketajaman, dan aktivitas.

(11) *Pannonna mimiti karasa panas*.

matanya mulai terasa panas
'matanya mulai terasa panas'

(12) *Panona méh-méhan luncat*

matanya hampir saja lompat
kaluar.

keluar

'matanya hampir saja loncat keluar'

(13) *Ari matana seukeut melong bari*

kalau matanya tajam menatap sambil
ambekan ngahégak.

napasnya tersengal

'sedangkan matanya tajam menatap dengan napas yang memburu'

Data (11) memetakan suhu panas yang terjadi pada *panon* 'mata' akibat suhu yang meninggi. Data (12) memetakan keadaan aktivitas *panon* 'mata' yang akan keluar ketika seseorang dalam keadaan emosi. Dan data (13) memetakan senjata tajam pada *panon* 'mata' orang Sunda yang sedang marah.

Skema citra yang dihasilkan oleh metafora (11), (12), dan (13) berturut-turut adalah skema citra *identity api*, skema citra *path*, dan skema citra *identity benda tajam*.

SIMPULAN

Pengungkapan emosi bisa dilakukan melalui bahasa dan setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi emosinya, seperti halnya bahasa Sunda, untuk mengungkapkan ekspresi emosinya orang Sunda menggunakan media metafora bagian tubuh

Bagian tubuh yang cenderung digunakan untuk mengungkapkan ekspresi marah orang Sunda dalam metafora kognitif adalah: [1] bagian tubuh *beungeut* 'wajah'; [2] bagian tubuh *dada* 'dada'; [3] bagian tubuh *getih* 'darah'; [4] *haté* 'hati'; dan [5] bagian tubuh *mata* atau *panon* 'mata'.

Skema citra yang dihasilkan oleh metafora bagian tubuh pengungkap ekspresi emosi marah adalah: [1] skema citra *identity*, [2] skema citra *force*, [3] skema citra *space*, [4] skema citra *container*, [5] skema citra *path*, dan [6] skema citra *activity*

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, M.I. (2021). Konseptualisasi Metafora dalam Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo *Jurnal Lingua*. XVII,(1).
- Indra, Y. (2017). Analisis Semantik Metafora Warna Bahasa Minangkabau. *Metalingua*, 15,(1), 117-128.
- Khairani, M. (2016). *Psikologi Umum*. Cet. II. Edisi Revisi. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, H.M. (2016). Citra *Haté* 'Hati' dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda. *Metalingua*. 14,(2).
- Lyra, H.M. (2018). Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh. *Metahumaniora*. 8,(1), DOI:10.24198/metahumaniora
- Lyra, H.M. (2018). Konsep Ruang dalam Metafora Bagian Tubuh Bahasa Sunda: Kajian Semantik Kognitif. *Metahumaniora*. 8,(3), DOI:10.24198/metahumaniora
- Lyra, H.M. (2021). Ekspresi Emosi Orang Sunda dalam Metafora Kognitif. *Seminar Nasional "Penguatan Jati Diri Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah"*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah
- Nirmala, D. (2014). *Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis*. Semarang: Diponegoro University
- Saeed. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Cet. I. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Wahya, (2021). Tipe Keberderetan Fatis Bahasa Sunda dalam carita Budak Minggat. *Metahumaniora*. 11,(1). DOI:10.24198/metahumaniora
- Wolde, E.J. van (2017), Cognitive Linguistics and the Hebrew Bible. Illustrated with a Study of Job 28 and Job 38. In: Isaksson, B., Eskhult, M., Ramsay, G. (eds), The Professorship of Semitic Languages at Uppsala University 400 years. Jubilee Volume from a Symposium held at the University Hall, 21-23 September 2005 Uppsala University, Uppsala, 247-277